

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap sistem pendidikan di Indonesia memiliki kurikulum yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan proses pendidikan. Maka dari itu kurikulum merupakan bagian paling penting bagi pendidikan. UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pemberlakuan kurikulum membawa pengaruh dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi literasi peserta didik, khususnya keterampilan menulis. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dikuasai di SMP adalah menulis surat resmi. Surat resmi tidak hanya menjadi sarana komunikasi formal di lingkungan sekolah, tetapi juga bekal keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Semi (2021:49) yang mengemukakan, “Surat resmi adalah surat yang isinya menyangkut masalah yang resmi, seperti masalah organisasi, instansi, atau lembaga, baik yang ditulis oleh organisasi, instansi, atau lembaga, maupun yang ditulis oleh seseorang”.

Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kolaboratif, serta menghasilkan karya tulis sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan kenyataan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya yaitu Ibu Cucu, S.Pd. dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi, masih banyak peserta didik yang kurang antusias, mudah bosan, dan belum memiliki keinginan yang tinggi dalam pembelajaran menulis surat resmi. Hasil asesmen diagnostik juga menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam memahami unsur-unsur surat resmi belum merata. Salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan siswa adalah model pembelajaran yang kurang efektif khususnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia, seperti penggunaan *Student Team Achievement Division* (STAD), model STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin (1995). Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mempelajari materi pelajaran dan saling membantu mencapai tujuan pembelajaran. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya atas hasil belajar dirinya sendiri, tetapi juga atas keberhasilan kelompoknya..

Secara teori, STAD bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mendorong interaksi sosial antar siswa. Model ini menekankan kerja sama dalam memahami materi, melakukan kuis, dan memperoleh penghargaan berdasarkan peningkatan hasil belajar individu dan kelompok. Dengan demikian, STAD seharusnya dapat menggeser pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*.

Namun, dalam praktik di lapangan, penerapan model STAD sering kali belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan konsep idealnya. Banyak guru masih mengandalkan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, sehingga kegiatan belajar tetap berfokus pada penyampaian materi oleh guru. Guru mendominasi proses pembelajaran dengan menjelaskan isi buku, memberikan latihan tertulis, dan meminta siswa menjawab pertanyaan yang bersumber dari buku paket. Akibatnya, kegiatan diskusi kelompok hanya menjadi formalitas dan tidak benar-benar menumbuhkan interaksi aktif antar siswa.

Kondisi seperti ini menyebabkan proses pembelajaran masih bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi pusat perhatian dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Model pembelajaran yang demikian membuat siswa cepat bosan, kurang termotivasi untuk berpikir kritis, serta tidak terlibat aktif dalam membangun pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sianturi (2016) dalam jurnal *Efektivitas Model Pembelajaran STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*, yang menyatakan bahwa:

“Hasil belajar siswa rendah karena metode pengajaran masih berfokus pada guru (*teacher-centered*) dan hanya menggunakan sumber dari buku paket, sehingga siswa kurang termotivasi dan tidak aktif dalam pembelajaran.”

Kelemahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan STAD tanpa inovasi dan penguatan peran aktif siswa justru berpotensi menyerupai pembelajaran konvensional. Guru memang menggunakan format kelompok, tetapi pengelolaan kegiatan belajar masih bergantung pada penjelasan materi dari buku teks. Dalam konteks pembelajaran

menulis surat resmi, kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses berpikir kritis dan eksplorasi bahasa, karena fokus mereka hanya pada isi buku tanpa pengalaman langsung menyusun teks berdasarkan situasi nyata.

Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang benar-benar mendorong partisipasi aktif dan berpikir mandiri peserta didik. Salah satunya adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menempatkan siswa pada situasi problematis untuk dipecahkan melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Dengan PBL, siswa tidak hanya memahami struktur surat resmi dari buku, tetapi juga belajar menulis surat berdasarkan masalah kontekstual yang mereka hadapi di lingkungan sekolah, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara mendalam dalam proses menulis.

Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik lebih aktif membangun pengetahuannya. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran alternatif yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah nyata. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), Menurut Usman (2021:105, dikutip dalam Novina, 2023b), “Model Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.” karena menekankan pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan model ini, siswa tidak hanya berlatih menulis surat resmi, tetapi juga dilatih menganalisis masalah, bekerja sama, dan menyajikan solusi melalui

tulisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba melakukan eksperimen dengan membandingkan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen dan model STAD di kelas kontrol. Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana PBL dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis surat resmi siswa kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas PBL sebagai alternatif strategi kemampuan menulis yang lebih sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruhkah model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pembelajaran menulis surat resmi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor penelitian supaya tidak terjadi salah paham dalam pelaksanaan penelitian. Definisi operasional dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis surat resmi

Kemampuan menulis surat resmi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 dalam menulis surat resmi.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam menulis surat resmi

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dimaksud penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran menulis surat resmi yang diterapkan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mengorientasikan peserta didik terhadap masalah,
- b. mengorientasikan peserta didik untuk belajar,
- c. membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,
- d. mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- e. menganalisis dan mengevaluasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis surat resmi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dapat mendukung teori tentang model pembelajaran khususnya pada pengaruh model *Prablem Based Learning* (PBL) pada surat resmi.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran menulis surat resmi bagi kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi model pembelajaran yang kreatif dan menarik, khususnya pada pembelajaran surat resmi bagi kelas VII SMP Negeri 21 Kota Tasikmalaya.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas mutu sekolah melalui kinerja guru dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran surat resmi dengan menggunakan model *Prablem Based Learning* (PBL) yang tepat, interaktif, dan kolaborasi.